

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia masih menjadi salah satu aspek penting sebagai roda penggerak ekonomi negara. Hal ini dikarenakan pertanian dari segi produksi menjadi sektor kedua paling berpengaruh setelah industri pengolahan, sedangkan bila dibandingkan sektor lainnya pertanian masih berada di posisi teratas selain sektor perdagangan dan sektor konstruksi. Dengan demikian, sektor pertanian mampu mengangkat citra Indonesia di mata dunia, terutama sebagai negara agraris yang cukup produktif.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduknya dalam menopang perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang pesat senada dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk akan berpengaruh pula terhadap meningkatnya kebutuhan bahan pangan maupun pekerjaan yang dijalankan. Sampai dengan saat ini sektor pertanian tetap meyerap tenaga kerja, dan menjadi penopang perekonomian pedesaan.

Indonesia memiliki 71.074 Desa (BPS, 2019) dan hampir keseluruhan desa bekerja dalam sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian menjadikan Indonesia salah satu negara yang berkomitmen, menjadikan Indonesia lumbung pangan dunia ditahun 2045 dalam upaya ketahanan pangan. Seiring berjalannya waktu banyak yang dihadapi oleh masyarakat dalam mewujudkan visi Indonesia ini, mulai dari fluktuatif harga, regeberasi pekerja dalam sektor pertanian, hingga waktu kerja petani yang dinilai tidak efisien.

Kepemilikan lahan yang sempit berimplikasi pula pada rendahnya waktu kerja yang dicurahkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani dengan luas lahan yang sempit, maka ketersediaan pekerjaan di lapangan usahatani menjadi sedikit, sehingga petani memiliki waktu luang yang banyak. Hal menarik adalah kajian mengenai waktu luang yang dimiliki petani dan pemanfaatannya masih minim. Padahal jika petani mampu memanfaatkan waktu luang setelah bekerja di lapangan

usahatani, maka mereka akan mampu menolong diri mereka sendiri untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya (Putu Arimbawa dkk. 2014:82).

Keadaan hasil usaha tani sebagai hal utama dalam kehidupan ekonomi tidak mampu menutupi kebutuhan petani. Petani akan dihadapkan dengan dua pilihan yaitu menekan konsumsi atau meningkatkan produktifitas kerja termasuk pemanfaatan waktu kerja dengan peningkatan produktifitas kerja untuk menambah pendapatan. Sikap rasional petani dalam hal ini adalah memilih alternatif meninggalkan sama sekali usaha tani mencari kerja disamping usahatani. Demi menjaga dan mempertahankan ciri hidup sebagai petani, umumnya alternatif kedua yang dipilih. Pemilihan alternatif ini dimungkinkan sebab pada rumah tangga petani tersedia waktu luang yang cukup banyak yang perlu dimanfaatkan bagi kegiatan-kegiatan diluar usahatani, melebihi konsumsi waktu kerja yang diperlukan. Sudah dimaklumi bahwa rumah tangga disamping menikmati barang dan jasa, juga menikmati atau mengkonsumsi waktu luang (halide, 1979:5). Tanaman pangan yang banyak dikembangkan oleh petani adalah tanaman jagung.

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang tumbuh hampir diseluruh dunia dan tergolong spesies dengan variabilitas genetik yang besar. Jagung merupakan bahan makan pokok kedua setelah beras. Banyaknya daerah di Indonesia yang berbudaya mengkonsumsi jagung, antara lain Pantai Selatan Jawa Timur, Madura, Yogyakarta, Pantai Selatan Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Karo, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Bolaang Mongondow, dan NTT. Menurut Suprpto, dkk (dalam Dalila 2017:19).

Menurut data BPS (2015), dengan luas lahan sebesar 3,8 juta hektar, pada tahun 2014 produksi jagung dalam bentuk pipilan kering mencapai 19,03 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 2,81% dibandingkan pada tahun 2013(18,51 juta ton). Provinsi yang menjadi salah satu penyumbang produksi jagung di Indonesia adalah Provinsi Gorontalo. Tahun 2015 Provinsi Gorontalo dengan luas panen 129.131 Ha dengan hasil produksi sebesar 643.512. Hasil panen jagung tahun 2015 menurun dari tahun 2014 yakni dengan luas lahan 148.816 Ha dengan produksi 719.787 ton.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar kedua setelah Kabupaten Pohuwato. Luas panen jagung di Kabupaten Gorontalo sebesar 60,867 Ha, sedangkan di Kabupaten Pohuwato sebesar 67,469 Ha, Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 28,607 Ha Kabupaten Boalemo sebesar 28,554 Ha, Bonebolango 10,021 Ha, sedangkan di kota Gorontalo hanya sebesar 59 Ha. (Badan Pusat Statistika Provinsi Gorontalo, 2017). Kecamatan Limboto merupakan salah satu daerah di Kabupaten Gorontalo yang memproduksi jagung, meski bukan dalam jumlah yang besar namun pendapatan usahatani jagung dapat menopang kehidupan masyarakat di Kecamatan Limboto. Hal ini dilihat dari produksi jagung pada tahun 2017 sebesar 3,169 ton dengan luas lahan 2,214 Ha. (Badan Pusat Statistika Kabupaten Gorontalo, 2017).

Melihat luas lahan dan produksi jagung yang cukup menopang kehidupan masyarakat di Kecamatan Limboto ternyata masih banyak permasalahan yang dihadapi petani diantaranya ketika panen tiba dengan hasil yang melimpah pendapatan mereka masih sangat kurang dibandingkan dengan biaya pengolahan, pestisida dan biaya lainnya tidak terduga dikarenakan hasil panen mereka hanya dijual pada pedagang (tengkulak) lokal yang berada di Kecamatan Limboto permasalahan lainnya adalah belum maksimalnya waktu kerja yang dialokasikan dalam usahatani jagung oleh petani jagung yang ada di Kecamatan Limboto.

Berdasarkan dari latar belakang diatas bahwa potensi dari Kecamatan Limboto, sebagai salah satu sentra penghasil tanaman jagung di Kabupaten Gorontalo maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Mengidentifikasi alokasi waktu kerja yang digunakan petani jagung di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi alokasi waktu kerja pada petani jagung di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo ?

1.3. Tujuan penelitian

1. Mengetahui alokasi waktu kerja yang paling besar diluangkan petani jagung saat berusahatani di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada alokasi waktu kerja petani jagung di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal faktor-faktor yang berpengaruh pada alokasi waktu kerja.
2. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah untuk mengambil peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja petani jagung di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan yang akan dilakukan dikemudian hari.

